

Resensi

Perspektif Ilmu-Ilmu Sosial di Era Digital: Disrupsi, Emansipasi, dan Rekognisi

Brilliant Nathanael Wijaya¹, Moses Glorino Rumambo Pandin²

¹Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Airlangga

²Prodi Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Humaniora, Universitas Airlangga
moses.glorino@fib.unair.ac.id

Isbah, M. Falikul. 2021. *Perspektif Ilmu-Ilmu Sosial di Era Digital: Disrupsi, Emansipasi, dan Rekognisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. xxviii + 230 halaman

Pada masa sekarang, negara-negara dunia sedang dihadapkan dengan suatu perubahan besar yang disebut *The Great Reset* oleh *World Economic Forum* akibat dua hal, yaitu revolusi digital dan pandemi Covid-19. Perubahan tersebut mengubah struktur sosial dan ekonomi masyarakat yang awalnya sebagai masyarakat informasi menjadi masyarakat automasi. Dalam ekonomi neoliberal masyarakat automasi, muncul komoditas baru dalam praktik transaksi jual-beli seiring terbentuknya kapitalisme digital, yaitu data-data pribadi. Kapitalisme digital menjebak masyarakat pada ketergantungan algoritmis dan perekonomian pasif yang hanya menjadi semakin nyata akibat terjadinya pandemi yang mendorong berbagai aspek kehidupan manusia, seperti sosial, ekonomi, dan politik untuk dilaksanakan melalui teknologi komunikasi digital. Tentunya, dalam perkembangan teknologi yang begitu pesat di era digital, terjadi berbagai perubahan, tantangan, dan gangguan dalam kehidupan sosial masyarakat dan negara yang seringkali tidak disadari oleh khalayak umum.

Buku dengan judul *Perspektif Ilmu-Ilmu Sosial di Era Digital: Disrupsi, Emansipasi, dan Rekognisi* ini dikerjakan bersama oleh para dosen sekaligus peneliti sosiologi Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta yang terbebani untuk mempublikasikan hasil penelitian mereka terkait disrupsi, emansipasi, dan rekognisi dengan tujuan meningkatkan kesadaran publik terhadap perubahan sosial yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat era digital. Buku ini terbagi dalam sepuluh bab yang masing-masing memaparkan hasil penelitian terkait permasalahan sosial yang sedang terjadi. Bab pertama sebagai pengantar editor dan bab terakhir sebagai epilog buku ditulis oleh Gregorius Ragil Wibawanto yang penelitiannya berfokus pada infrastruktur algoritma, budaya populer, dan industri kreatif, dan M Falikul Isbah yang seringkali mempublikasi penelitiannya terkait sosiologi agama dan sosiologi ekonomi. Sidiq Hari Madya adalah seorang sosiolog UGM yang mempelajari

disruptif yang terjadi pada masyarakat digital, dan Fuji Riang Prastowo yang menekuni bidang etnografi serta antropologi menjadi penulis dari bab dua. Bab tiga merupakan hasil penelitian dari Mohammad Thoriq Bahri yang mendalami pengembangan social mapping serta metode Social Network Analysis (SNA), dan Derajad Sulistyio Widhyarto yang memiliki minat di ranah sosiologi ekonomi, sosiologi perkotaan, serta berbagai bidang sosiologi lainnya. Mohammad Zaki Arrobi adalah penulis tunggal dari bab empat yang cenderung mempelajari berbagai isu keagamaan, politik, kewarganegaraan, dan keamanan. Bab lima juga dirancang secara pribadi oleh Gregorius Ragil Wibawanto. Oki Rahadianto Sutopo yang memiliki minat kajian seputar kepemudaan, budaya, serta sosiologi pengetahuan, dan Agustinus Aryo Lukisworo yang menggemari kajian tentang budaya, kepemudaan, serta musik metal mengambil bagian dalam bab enam. Bab tujuh disusun oleh Arif Budi Darmawan yang mengembangkan minat risetnya dalam ilmu sosial-humaniora, bersama dengan M Falikul Isbah. Desintha Dwi Asriani yang menjelajahi kajian seputar ketubuhan, girlhood, gender serta seksualitas, dan Herni Ramdlaningrum yang memiliki fokus meneliti efek yang ditimbulkan oleh kebijakan kepada kesetaraan dan kesejahteraan menjadi penulis dari bab delapan. Bab sembilan merupakan hasil penelitian tunggal dari AB Widyanta, seorang dosen yang menjadi spesialis dalam teori sosiologi modern dan kontemporer, advokasi dan gerakan sosial, serta sosiologi lingkungan.

Bab pertama pada buku *Perspektif Ilmu-Ilmu Sosial di Era Digital: Disrupsi, Emansipasi, dan Rekognisi* sekaligus menjadi bab pengenalan buku yang membahas mengenai keadaan ilmu sosial di masa sekarang. Ilmu sosial kerap dianggap sebagai ilmu ‘belakangan’ atau sebagai ilmu yang akan mengikuti perkembangan ilmu teknologi. Jadi, ilmu sosial tidak lagi menjadi ilmu yang menentukan bentuk zaman. Pada bab ini juga dibahas mengenai respon pemerintah Indonesia yang dinilai cukup responsif dalam menyikapi pergerakan zaman di era digital dengan wacana *Making Indonesia 4.0*, dan dalam hal ini sebenarnya ilmu sosial dapat berperan penting dalam memperkirakan dan menentukan perkembangan zaman yang akan datang. Tradisi automasi yang sedang berjalan ini memiliki perbedaan mendasar dengan era sebelumnya yang disebabkan oleh kemunculan algoritma. Media sosial membuka ruang demokrasi baru untuk menghubungkan pemerintah dengan masyarakat yang dapat juga difungsikan untuk meninjau aspirasi serta respon masyarakat terhadap kebijakan yang dibuat pemerintah. Digitalisasi yang terjadi membuka peluang bagi kaum perempuan untuk mengembangkan usaha kerja mereka, namun juga berpotensi menimbulkan evolusi sistem yang tidak adil tanpa disadari bagi mereka. Harapan dari dibentuknya buku ini adalah untuk menawarkan berbagai sudut pandang sosial terkait disrupsi, emansipasi, dan rekognisi yang

sedang terjadi di Indonesia pada era digital untuk menimbulkan kesadaran pada masyarakat terhadap pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

Bab kedua membahas mengenai dampak hadirnya media sosial terhadap hubungan antara pemerintah dengan masyarakat, namun ruang lingkup penelitiannya dikerucutkan untuk fokus pada hubungan antara pemerintah daerah Provinsi Yogyakarta dengan masyarakatnya melalui metode netnografi yang terbagi menjadi tiga tahap pada dua konten yang diunggah dalam akun Instagram pemerintah Yogyakarta, yaitu @humasjogja pada saat pandemi Covid-19 sehingga dikatakan bahwa kerja pemerintah menjadi lebih transparan terhadap publik. Melalui penggunaan media sosial, nilai-nilai demokratis dalam kehidupan bernegara dapat dengan lebih mudah ditinjau melalui respon yang diberikan pada kolom komentar. Respon yang diberikan masyarakat pun dapat dijadikan tolak ukur tingkat kepuasan dan kepercayaan masyarakat terhadap jalannya pemerintahan di suatu masa dan daerah. Pada bab ini, disajikan hasil penelitian netnografi dari dua konten unggahan pemerintah Yogyakarta di media sosial Instagram yang menunjukkan perbandingan dan perubahan respon publik terhadap kebijakan pemerintah dalam menangani pandemi yang mulanya bersifat aspirasi dan simpati menjadi apati dan satire sehingga nampak peningkatan respon sinisme masyarakat terhadap pemerintahan di Yogyakarta.

Serupa dengan bab kedua, bab ketiga meneliti dampak penggunaan sosial media dalam hubungan pemerintah dengan masyarakatnya, namun yang menjadi letak pembedanya pada bab ini adalah ruang lingkup dan media sosial yang digunakan, yaitu pada lingkup nasional dengan memanfaatkan media sosial Twitter. Permasalahan yang ditinjau adalah perbuatan pemerintah yang diperantara oleh Twitter dan ketanggapan publik dalam menerima serta mengimplementasi himbauan pemerintah dari media sosial. Konten yang menjadi sorotan penelitian adalah yang diunggah pada akun Twitter Presiden Indonesia, yaitu Pak Jokowi mengenai kenormalan baru atau yang kerap kali disebut new normal pada awal bulan Mei 2020 lalu agar masyarakat dapat mulai menerima dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Kecepatan penyebaran informasi atau ketanggapan masyarakat dalam menerima informasi ditinjau dari frekuensi penggunaan fitur mention atau reply pada Twitter yang menggunakan tagar #NewNormalIndonesia sebagai tanda telah mendapat informasi yang disampaikan pemerintah untuk kemudian disebarluaskan. Tanggapan masyarakat yang turut meramaikan tagar tersebut turut berpengaruh dalam pembentukan dan pengimplementasian adaptasi kebiasaan baru secara nyata pada awal bulan Juli 2020 yang menimbulkan kebiasaan mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak dalam kehidupan masyarakat.

Pada bab keempat, penelitian berfokus pada terjadinya perubahan atau pergeseran otoritas agama dalam masyarakat di era digital. Penelitian dilakukan dengan studi kasus yang dikumpulkan dari penelusuran-penelusuran online, serta studi langsung lapangan dengan metode wawancara dan observasi untuk meninjau kenyataan subjek penelitian, baik dalam media sosial maupun dalam kehidupan nyata. Dari hasil penelitian pada tokoh agama, organisasi, maupun gerakan keagamaan yang bermunculan seiring dengan hadirnya berbagai media baru, terutama media sosial menimbulkan berbagai perubahan pada masyarakat, antara lain terkikisnya status otoritas agama lama, terjadinya penguatan dan pelemahan pada otoritas agama lama, serta terjadinya pergeseran sosial oleh tokoh-tokoh agama yang menggunakan media baru. Perubahan-perubahan tersebut menimbulkan tantangan tersendiri, yaitu terjadinya percabangan otoritas agama yang dapat memunculkan disrupsi sosial dan potensi timbulnya intoleransi serta kekerasan akibat terbentuknya forum publik baru di media sosial yang dikelola oleh tokoh-tokoh agama baru yang kurang memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai. Meski demikian, perubahan tersebut juga membuka peluang untuk terbentuknya ruang publik baru yang demokratis, dan aktivitas ekonomi religi melalui media sosial.

Bab kelima menghubungkan relasi antara budaya dengan algoritma. Algotorial adalah hasil karya teknologi di era digital yang menengahi budaya dengan perkembangan teknologi, yaitu algoritma yang mengubah sekaligus melanjutkan praktik-praktik budaya bangsa. Para tokoh budaya dan konsumen perlu memahami bentuk budaya digital dan bentuk simbol budaya pada sistem digital agar tidak terhilang dalam proses algotorial. Para content creator kebudayaan dapat memanfaatkan teknologi algoritma untuk melestarikan budaya bangsa demi melanjutkan praktik-praktik tradisional. Sosiologi memiliki peran potensial untuk mengantisipasi eksploitasi praktik kebudayaan, dan mengemansipasi praktik sosio-teknikal kebudayaan.

Bab keenam mendiskusikan perubahan yang terjadi pada budaya kaum muda yang ditinjau dari aspek subkultur dan pascasubkultur di tengah era digital. Budaya yang telah terbentuk dewasa sebelum era digital pun tergusur dengan budaya baru sehingga budaya lama dihadapkan dengan suatu tantangan untuk menginovasi dan memaknai kembali unsur-unsur yang perlu diperbaharui agar menemukan relevansinya di zaman sekarang, meski tentunya ada budaya-budaya lama yang tetap dipertahankan sebagaimana adanya untuk menjaga nilai-nilai kebudayaan daerah. Berbagai usaha sedang dilakukan untuk meresponi pergeseran

budaya pada kaum muda dengan digitalisasi budaya dan pemanfaatan internet untuk membangun serta membentuk identitas dan gaya hidup berbudaya melalui media sosial.

Dalam bab ketujuh akan disajikan rangkaian sejarah, perkembangan, dan berbagai ide untuk penelitian berikutnya mengenai ekonomi digital. Lahirnya ekonomi digital membawa disrupsi dalam sistem perekonomian dunia sebelumnya, namun juga membuka banyak peluang baru untuk peningkatan perekonomian negara, lapangan kerja, dan kesejahteraan masyarakat. Sejarah membahas mengenai Revolusi Industri dengan yang pertama terjadi alhasil penemuan mesin uap, kedua karena ditemukan listrik, ketiga yang ditandai oleh penemuan internet, dan keempat terjadi saat perangkat-perangkat teknologi mulai terhubung antara yang satu dengan yang lainnya melalui internet. Tidak bisa disangkal bahwa terjadinya Revolusi Industri baru akan selalu mengubah sistem yang terbentuk sebelumnya, mulai dari kehidupan masyarakat sampai negara. Tiga pengelompokan pokok pada Revolusi Industri keempat terbagi menjadi tiga, yaitu kelompok fisik, digital, dan biologi. Ekonomi digital yang tercipta pun terbagi dalam enam bentuk utama, antara lain web-based micro task, location-based sharing economy, e-commerce, financial technology atau yang biasa disingkat fintech, creative content, dan yang terakhir digital self-marketing. Masing-masing bentuk ekonomi digital memberikan peluang dan kesempatan besar bagi mereka yang dapat dengan cepat beradaptasi dan memanfaatkannya. Ide-ide yang diberikan oleh peneliti dalam bab ini adalah untuk memberikan poin sederhana mengenai riset apa yang dapat dikembangkan oleh peneliti-peneliti yang berminat, di antaranya mengenai regulasi yang mengatur hubungan kerjasama perusahaan transportasi online dengan para pekerjanya, luas dari dampak yang diberikan ekonomi digital bagi masyarakat kurang mampu, dan sistem hubungan kerja antara perusahaan dengan pekerjanya yang hanya melalui perangkat digital.

Bab kedelapan membahas mengenai potensi penguatan perekonomian Indonesia dengan pengimplementasian Revolusi Industri 4.0 yang memungkinkan terwujudnya kesetaraan gender dalam dunia kerja bangsa agar tercapai tujuan menjadikan Indonesia bagian dari sepuluh ekonomi terbesar pada tahun 2030 mendatang. Dengan adanya ekonomi digital yang mendorong efektivitas kerja, berbagai kegiatan perekonomian sekarang dapat dikerjakan baik oleh pria maupun wanita. Tentunya teknologi digital membuka kesempatan sebesar-besarnya bagi masyarakat Indonesia, namun perlu untuk tetap waspada karena jika terlalu bergantung maka dapat mengurangi keahlian terampil kerja atau produktivitas manusia. Tidak terbatas pada aspek ekonomi, di era digital sekarang wanita juga dapat

mengambil bagian dalam kegiatan sosial-politik.

Bab kesembilan menjadi bab yang sangat menarik karena membahas mengenai berbagai isu hangat yang menggemparkan Indonesia pada tahun 2020 lalu, seperti pengesahan UU Cipta Kerja. Tidak jarang perbedaan politik yang sampai menimbulkan konflik terjadi di Indonesia, contohnya pada bulan Agustus 2020 terbentuk Koalisi Aksi Menyelamatkan Indonesia (KAMI) yang kemudian diimbangi oleh Kerapatan Indonesia Tanah Air (KITA) yang seakan-akan menunjukkan terjadinya power exercise di Indonesia. Demokrasi bangsa yang tersesat dalam praktik konflik politik, bukannya bersama-sama membahas mengenai permasalahan bangsa yang lebih genting, seperti kemiskinan, kelaparan, pengangguran, kurangnya fasilitas kesehatan serta pendidikan yang memadai, dan lainnya. Terlebih berhasilnya kaum oligarki melakukan konsolidasi yang menghasilkan “shock doctrine” di tengah kekacauan pandemi, yang tentunya menjadi kabar baik bagi mereka yang memiliki harta, namun kabar buruk bagi masyarakat pada umumnya. Praktik shock doctrine tersebut, antara lain radikalisme kapitalisme penguasaan, pengesahan RUU Cipta Kerja, dan pemakaian dana APBN untuk kepentingan lembaga-lembaga keuangan milik kaum oligarki. Kesenjangan sosial pun juga semakin terlihat jelas. Demokrasi substantif yang sedang diusahakan untuk mendorong pembangunan bangsa demi kesejahteraan rakyat seringkali dihadapkan oleh suatu tantangan yang tak kunjung berhenti. Demokrasi deliberatif tidak akan pernah bisa dijalankan jika tidak ada masyarakat terdidik sehingga penting untuk warga negara mengemban pendidikan kewarganegaraan demokratis. Perguruan tinggi berperan penting dalam menghasilkan entrepreneurial subject yang adalah komponen absolut dalam pembentukan individualized corporation sehingga dikatakan bahwa perkembangan terpenting bagi suatu negara terletak pada perubahan individu-individu pembangun bangsa. Selain itu, perguruan tinggi juga berperan sebagai pelayan publik yang mengajarkan nilai-nilai moral dan demokrasi untuk menghasilkan generasi penerus yang kristis. Indonesia sedang dilanda prekarisasi yang merupakan hasil dari keterlibatan pihak sektor privat dalam pembangunan negara yang telah terjadi sejak pemerintahan Presiden Soeharto sampai sekarang, terlebih lagi sejak disahkannya Omnibus Law Cipta Kerja. Pada bab ini juga dibahas secara mendalam mengenai letak Omnibus Law Cipta Kerja pada konflik politik neoliberal Indonesia, titik tolak prekarisasi berdasarkan pengesahan Omnibus Law Cipta Kerja, berbagai pasal dalam UUCK yang dapat menjadi masalah prekarisasi, dan kerangka berbagai pertanyaan terkait *decent work* atau *dignified work*.

Bab yang terakhir, bab kesepuluh sekaligus menjadi penutup buku ini. Perbandingan antara situasi krisis yang terjadi di Inggris pada abad ke-20 dengan situasi pada masa kini menjadi

pembuka diskusi. Era digital seakan-akan membawa manusia untuk hidup secara individual, ditambah dengan terjadinya pandemi dan kapitalisme digital yang meminimalisir interaksi manusia sehingga nilai-nilai kehidupan sosial bermasyarakat mulai diragukan. Padahal operasi digitalisme berada di bawah kendali algoritma yang tidak netral sehingga membahayakan kehidupan sosial bermasyarakat. Sosiologi bertugas untuk melakukan penelitian mendalam terkait kondisi sosial terkini melalui penyaringan data yang didapat dari Big Data yang telah ternormalisasi dalam masyarakat untuk memaknai yang-sosial di era digital untuk memvisualisasi ilmu sosial di masa mendatang. Tidak bisa ilmu sosial dilepas begitu saja untuk dikembangkan dan dibentuk oleh teknologi digital.

Kesimpulannya, buku ini mengandung dan meringkas berbagai hasil penelitian sosiologi di berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia di era digital. Mulai dari perspektif sosiologi di zaman perkembangan teknologi, dampak hubungan sosial antara masyarakat dengan pemerintah melalui penggunaan media sosial, keadaan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat, serta pergeseran dan perubahan yang terjadi dalam aspek agama, budaya bangsa, budaya kaum muda, perekonomian bangsa, dan sosial-politik. Tiap hasil penelitian di tiap bab akan membuka kesadaran dan memperluas wawasan pribadi sehingga sangat bermanfaat bagi mereka yang ingin memperdalam pengetahuan terkait kondisi Indonesia di era digital dari sudut pandang sosiolog. Bagi orang awam, mungkin akan mengalami kesulitan untuk memahami konteks bab pertama dan bab terakhir karena menggunakan berbagai terminologi asing, namun bab lainnya relatif mudah dan menarik untuk dimengerti karena menggunakan bahasa umum, jika ada terminologi pun akan dijelaskan terlebih dulu.